



Submitted on 20/05/2022;
Revised on 01/06/2022;
Accepted on 07/06/2022;

Pembinaan Karakter Anak melalui Aktivitas Bermain, Drama Fabel dan Kontemplasi di GPIN Bukit Zaitun Bandar Lampung

Serepina Hasibuan*¹; Setiaman Larosa²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

*E-mail: serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstract

love for God. From the evaluation results of Sunday school teachers and parents, it is known that changes in Character building of children can be done in many ways. However, unfortunately there are still not many servants of God who have succeeded in designing an activity that is fun, not boring, full of entertainment but also teaches spiritual character in depth This paper discusses three methods used in children's character-building activities, namely playing activities, staging fable dramas and nights of contemplation. These three events are packaged in such a way in two days to create a fluid atmosphere, fun but also touching the hearts of every child. This character development of children is manifested in the context of Community Service activities carried out by STTMSL lecturers in collaboration with Sunday school teachers at GPIN Bukit Zaitun Panjang on January 14-15, 2021. Through this series of activities, several characters to be built include: honesty, mutual respect, concern and children's behavior and character are seen that are in line with the target of the activity.

Keywords: character building; contemplation; drama; playing

Abstrak

Pembinaan karakter anak dapat dilakukan dengan banyak cara. Namun, sayangnya masih belum banyak pelayan Tuhan yang berhasil merancang sebuah kegiatan yang menyenangkan, tidak membosankan, penuh hiburan tetapi juga mengajarkan karakter rohani secara mendalam. Tulisan ini membahas tiga cara yang dipakai dalam kegiatan pembinaan karakter anak yakni aktivitas bermain, pementasan drama fabel dan malam kontemplasi. Ketiga acara ini dikemas sedemikian rupa dalam dua hari untuk membuat suasana cair, menyenangkan tetapi juga menyentuh hati setiap anak. Pembinaan karakter anak ini diwujudkan dalam konteks kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen STTMSL bekerja sama dengan guru-guru sekolah minggu di GPIN Bukit Zaitun Panjang pada 14-15 Januari 2021. Melalui rangkaian kegiatan ini, beberapa karakter yang hendak dibangun antara lain: kejujuran, saling menghargai, kepedulian dan kecintaan pada Tuhan. Dari hasil evaluasi guru sekolah minggu dan orang tua, diketahui bahwa nampak perubahan perilaku dan karakter anak yang mengarah sesuai dengan sasaran kegiatan.

Kata kunci: bermain; drama; kontemplasi; pembinaan karakter



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus keluarga dan gereja. Sebagai upaya pelestarian generasi dalam unit utama pada arus kekristenan, maka keluarga dan gereja wajib aktif dan bekerja sama untuk membina karakter anak. Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung (STTMSL) adalah lembaga pendidikan Kristen bekerja sama dengan gereja untuk terlibat aktif dalam upaya membina karakter anak-anak Kristen sejak dini.¹ Bagaimana merancang kegiatan yang menyenangkan tetapi juga menyentuh hati setiap anak sehingga memotivasi mereka untuk berkarakter seperti Kristus? Pertanyaan ini menjadi titik tolak perancangan kegiatan Sekolah Injil Liburan (SIL) yang bertujuan membina karakter anak-anak sekolah minggu GPIN Bukit Zaitun.

SIL yang sering dilakukan identik dengan acara-acara yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan.² Namun selama ini belum diadakan acara sejenis kontemplasi atau malam refleksi khusus anak-anak. Kegiatan kontemplasi belum dilakukan karena dianggap belum sesuai untuk jenjang usia anak. Karena itu, penggabungan antara acara kreatif yang riang gembira dengan acara kontemplasi yang syahdu belum pernah dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu di GPIN Bukit Zaitun. Kegiatan PkM yang dikemas dalam acara SIL ini memberi kesan yang berbeda dari acara tahun-tahun sebelumnya.

Pembinaan karakter tentu tidak secepat dan semudah membalikkan tangan. Namun, perlu ada upaya konkret dari orang tua, guru sekolah minggu bahkan lembaga-lembaga pendidikan termasuk STTMSL di dalamnya. Dalam kegiatan PkM ini, guru Sekolah Minggu terlibat aktif³ sebagai fasilitator yang membantu tim untuk melakukan pembinaan. Melalui kegiatan PkM ini, beberapa karakter yang hendak dibina antara lain: kejujuran, kepedulian, saling menghargai dan cinta akan Tuhan. Keempat karakter ini penting diajarkan kepada anak-anak. Pemilihan empat karakter ini tentu tidak bermaksud mendiskreditkan karakter yang lain. Berkenaan dengan kebutuhan konteks gereja dan evaluasi dari beberapa orang tua, maka empat karakter ini menjadi sasaran utama dari kegiatan yang dilakukan.

¹ Ida Bagus Putrayasa dan I Nyoman Sudiana Dewi, Ni Putu Candra Prastya, "Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (2021): 68–77.

² Media K3R Reobot K3B, "Membangun Umat Kerajaan Sorga Dalam Kebenaran," 2016.

³ Rismag Dalena Florentina Monica Br Manurung et al., "Keterlibatan Guru Dalam Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu: Upaya Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Bermain Di Pulau Teluk Nipah," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 66–73, <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.148>.

Dalam kegiatan PkM yang dilakukan, Tim PkM dan guru-guru sekolah minggu berperan sebagai fasilitator yang akan mengarahkan dan memberi klimaks pada “pesan karakter” di setiap sesi yang dilaksanakan. Misalnya, kegiatan *games*. Di akhir setiap permainan ada pesan karakter yang disampaikan melalui *games* tersebut. Dalam kegiatan pementasan drama fabel juga menggambarkan pesan karakter yang kuat di dalamnya. Sama halnya dengan kegiatan kontemplasi di mana anak-anak diarahkan untuk bisa merenung sejenak, mengingat kembali perbuatan atau sikap-sikap mereka yang kurang baik dan membangun komitmen untuk mau berubah menjadi pribadi yang lebih baik serupa dengan Yesus Kristus. Jadi, kegiatan PkM sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi STTMSL memberi ruang untuk pelayanan anak. Pada awal tahun 2021 yang lalu, STTMSL mengutus dua dosen untuk melakukan pembinaan dalam bentuk SIL yang diadakan selama dua hari di GPIN Bukit Zaitun Panjang, Bandar Lampung yang diikuti 35 anak (kelas II-VI SD). Rangkaian kegiatan ini dilangsungkan di gedung sekolah minggu, lapangan, dan pendopo (samping gereja) tergantung aktivitas yang dilaksanakan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PkM) berfokus pada tiga aktivitas inti yakni bermain, pementasan drama fabel, dan malam kontemplasi. Metode berbasis aktivitas anak akan membuat anak lebih aktif, tidak bosan, dan berani mengeksplor diri baik dalam bentuk suasana ceria maupun syahdu. PkM ini dilakukan selama dua hari pada Januari 2021. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada pagi sampai sore hari (10.00-15.00), sedangkan hari kedua kegiatan difokuskan pada siang-malam hari (14.00-19.00 WIB). Teknis pelaksanaan diatur sedemikian untuk menciptakan dua suasana yang berbeda: *games* lebih cocok dilakukan pada pagi hari karena gerak tubuh anak-anak belum terlalu banyak sehingga energi mereka untuk bermain masih banyak. Sedangkan untuk hari kedua, kegiatan sengaja dibuat agak malam (sampai pukul 19.00) untuk membuat suasana yang lebih syahdu, hikmat dan penggunaan media lilin yang menambah kesan khuyuk dalam komtemplasi yang dilakukan. Jadi, metode yang dipakai dalam pembinaan karakter ini adalah metode berbasis aktivitas anak. Guru sekolah Minggu dan Tim PkM berperan sebagai fasilitator dan tutor untuk mengarahkan anak-anak menjalani aktivitas sesuai dengan sasaran pembinaan.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan tiga tahapan utama yakni: *Pertama*, Perencanaan: Tim PkM mengajukan proposal kepada STTMSL untuk melaksanakan PkM di GPIN Bukit Zaitun. Institusi memberikan surat tugas kepada tim dan Tim meneruskan diskusinya dengan Gembala, Majelis sekaligus GSM di gereja tersebut dan membahas rundown kegiatan serta pembagian tugas. *Kedua*, Pelaksanaan: Tim PkM dan GSM bekerja sama menjadi fasilitator dalam kegiatan selama 2 hari. Anak-anak berjumlah 35 orang yang seluruhnya masih duduk di bangku sekolah dasar. Tiga kegiatan inti dalam PkM ini adalah bermain (kelompok), pementasan drama fabel “ulat menjadi kupu-kupu” dan kontemplasi dalam (refleksi diri: penyembahan dan pengakuan dosa). *Ketiga*, Evaluasi: setelah kegiatan selesai, gembala jemaat, majelis, GSM dan Tim PkM saling mengevaluasi diri dan evaluasi seluruh kegiatan guna perbaikan bersama di kegiatan-kegiatan selanjutnya. Evaluasi dilakukan dengan cara berdiskusi dan diakhiri doa syukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini mencakup tiga aktivitas utama yakni, *pertama* bermain bersama. Ada banyak permainan yang disiapkan oleh tim dan masing-masing anak dibagi dalam kelompok yang tidak sama umumnya. Tujuannya supaya semua membaur, kakak adik bukan sekadar teman sebaya. Dalam kelompok yang heterogen seperti itu diharapkan anak-anak dapat saling menghargai dan peduli dengan anggota kelompoknya. Dalam pementasan drama, tim sengaja mengambil kisah yang sederhana tentang binatang yang biasa ditemui yakni ulat dan kupu-kupu. Fabel yang didramakan akan membuat anak lebih mudah memahami pesan dalam cerita.⁴ Cerita fabel ini sebenarnya melambangkan metafora pertobatan dalam Roma 12: 2. Melalui cerita ini, anak-anak diajak untuk mau berubah oleh pembaharuan budi yakni karena mereka mengenal Allah yang benar. Allah yang mengasihi mereka ingin mereka berubah menjadi anak-anak yang baik (berkarakter Kristus). Aktivitas terakhir adalah kontemplasi. Aktivitas terakhir ini jarang dilakukan untuk anak-anak. Namun, penyampaian yang sederhana, penyembahan yang serius, dan guru sekolah minggu yang turut melakukan kontemplasi akan mendorong anak-anak untuk serius juga dalam merenungkan seluruh kehidupan mereka. Tanpa mengurangi kuasa Roh Kudus dalam kontemplasi tersebut,

⁴ Pupung Puspa Ardini, “Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.

suasana, musik, pujian penyembahan dan kata-kata fasilitator dapat mendorong anak untuk benar-benar dalam komunikasi yang serius dengan Tuhan bahkan tidak sedikit anak-anak yang menangis sambil mengucapkan doa mereka. Dalam aktivitas kontemplasi ini, anak-anak didorong untuk menuliskan dosa-dosa mereka di kertas, berdoa memohon ampun kepada Tuhan yang sudah menyelamatkan umat yang percaya dan sama-sama membakar kertas tersebut di lilin yang menyala sebagai simbol bahwa mereka berkomitmen untuk berubah dan dosa-dosa yang diakui di hadapan Tuhan, sudah diampuni karena Tuhan sudah mengampuninya. Untuk penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut:

Aktivitas 1: Bermain

Aktivitas bermain dilakukan mulai pukul 10.00-14.30 WIB. Acara hari pertama difokuskan untuk bermain. Waktu *games* dibuat paling panjang dari dua aktivitas yang lain mengingat sasaran kegiatan adalah anak-anak berusia 7-12 tahun yang masih sangat senang bermain. Lagi pula, SIL menjadi sebuah kegiatan gereja yang ditunggu-tunggu oleh mereka karena banyak memberikan kesempatan untuk bermain. Anak-anak gemar bermain. Apalagi di zaman *gadget* ini, anak-anak sudah jarang bermain secara langsung dengan teman-temannya.⁵ Aktivitas bermain secara langsung ini tentu mengesankan bagi mereka. Ditambah dengan banyaknya hadiah yang disiapkan oleh tim tentu menambah sukacita mereka. Hal lain yang penting pada kegiatan ini adalah pembinaan karakter melalui aktivitas bermain. Oleh sebab itu, pemilihan *games* ditentukan agar sesuai dengan target karakter yang ingin dicapai yakni: saling menghargai dan jujur. *Games* yang diadakan antara lain: estafet air, tiup bola pingpong, berdiri di atas koran, tebak gambar, rebut tissue, dan pindahkan tepung dengan kaki. Dalam kelompok yang berbaur, mereka dikondisikan untuk memahami bahwa ada anggota kelompok yang masih kecil, ada yang sudah besar usianya. Jadi, mereka dapat saling menghargai terlebih saling *support* temannya ketika sedang berlomba. Permainan juga dapat dijadikan kesempatan untuk melatih kejujuran, menerima kekalahan (*sportif*) dan empati dengan teman (menang atau kalah tetap saling bersukacita). Kejujuran adalah sikap yang harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Mereka harus dilatih berani untuk berkata benar sesuai fakta dan tidak malu mengakui kesalahannya. Selain, itu kepedulian dan rasa

⁵ Ika Widyastuti et al., "Optimalisasi Sekolah Permainan Tradisional Sebagai Wahana Pendidikan Karakter," *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 42-47.

menghargai satu dengan yang lain juga diupayakan dalam kegiatan permainan tersebut. Tim PkM dan guru Sekolah Minggu berusaha menyampaikan konsep bahwa menang kalah bukan yang utama melainkan bagaimana cara mereka memperlakukan teman sekelompok dan teman yang bukan kelompoknya dengan tetap peduli dan saling memperhatikan. Melalui *games* pengajaran tentang karakter ini lebih sederhana, santai dan juga mudah diingat.



Gambar 1. Anak-anak senang bermain estafet air



Gambar 2. Anak-anak lomba tiup bola pingpong

Aktivitas 2: Pementasan Drama Fabel

Drama adalah salah satu metode jitu untuk memudahkan anak-anak mengingat cerita yang disampaikan guru sekolah minggu. Karena itu, kegiatan PkM ini juga memanfaatkan metode drama untuk menyampaikan pesan Alkitab tentang pembentukan karakter. Fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita ulat dan kupu-kupu dijadikan analogi untuk memahami perubahan karakter dari yang buruk menjadi baik/indah. Ulat dikenal sebagai hewan yang rakus, merugikan banyak orang dan tidak disukai petani karena kebiasaannya memakan daun-daunan. Sedangkan kupu-kupu adalah hewan yang indah, disukai banyak orang, dan bermanfaat untuk membantu pembuahan tumbuh-tumbuhan. Dua hewan ini diceritakan memiliki karakter yang sangat berbeda. Suatu kali, ulat merasa sedih karena tidak ada yang menyukainya. Ia sadar bahwa hal itu terjadi karena sikap dan perilakunya. Ulat ingin berubah dan ia dinasihati oleh kupu-kupu untuk memohon kepada Tuhan agar diubahkan menjadi kupu-kupu. Namun, sebelum menjadi kupu-kupu, ulat harus menjadi kepompong dulu. Kepompong diibaratkan masa diam, perenungan, berhenti dari kebiasaan lama dan menunggu waktu pemulihan. Fase ini juga dijadikan alasan

untuk melakukan kontemplasi. Manusia butuh perenungan, refleksi diri untuk benar-benar menyesali kesalahannya dan mengambil tekad bulat untuk berubah dari sikap-sikap yang tidak baik. Akhir cerita, ulat yang buruk, tidak disukai dan merugikan banyak orang, sekarang sudah berubah menjadi kupu-kupu yang indah dan disukai banyak orang.

Anak-anak harus diarahkan untuk memahami arti pertobatan. Namun, menjadi persoalan tersendiri untuk merancang kegiatan yang dapat membuat anak-anak memahami makna pertobatan. Karena itu, Tim merancang aktivitas yang sederhana tetapi bermakna. Melalui cerita fabel yang dipentaskan, anak-anak akan tertarik, memperhatikan dengan baik, dan memahami pesan pertobatan dari perumpamaan yang sederhana. Bertobat secara sederhana dapat dimaknai sebagai penyesalan diri untuk dosa-dosa yang sudah dilakukan dan berbalik ke jalan Tuhan yang benar. Bertobat juga diartikan sebagai usaha untuk menyadari bahwa Allah yang sudah menebus umat-Nya di kayu salib menginginkan umat untuk mengasihi-Nya secara sungguh dengan mengikuti perintah-perintah-Nya (Yoh. 14:15). Karena itu, perubahan hidup dilakukan sebagai wujud ketaatan kepada Allah yang sudah menyelamatkan. Perubahan dari hidup yang melakukan apa salah menjadi hidup yang melakukan apa yang benar. Anak-anak harus diingatkan bahwa melawan orang tua, mencuri, berkata kotor, memukul teman, mengejek, suka marah adalah contoh perbuatan salah. Sedangkan menghormati orang tua, menghargai teman, tidak mengejek, menyayangi adik atau kakak, jujur, sabar adalah contoh perbuatan yang benar karena semua itu dilakukan dengan dasar ketaatan kepada Tuhan. Pertobatan harus tampak dari perbuatan sehari-hari. Karena itu, anak-anak wajib menunjukkan sikap, perbuatan, dan perkataan sebagai wujud dari perubahan hidup mereka. Pesan ini disampaikan dalam bentuk pementasan drama fabel “Perubahan ulat menjadi kupu-kupu.” Drama ini ditutup dengan ajakan untuk berani mengakui kesalahan mereka dan berani menuliskan komitmen apa saja yang ingin dilakukan di hadapan Tuhan. Semua pengakuan dosa dan pengambilan komitmen itu ditempelkan di salib sebagai simbol “pertobatan” mereka yang sungguh-sungguh.



Gambar 3. Pementasan drama fabel “perubahan ulat menjadi kupu-kupu.”



Gambar 4. Pengakuan dosa dan pengambilan komitmen dengan menempelkannya pada ‘simbol’ salib.

Aktivitas pementasan drama fabel dilakukan dalam acara KKR anak yang dilakukan pada pukul 10.00-14.00 WIB. KKR anak dilakukan dalam bentuk ibadah kreatif dengan metode pujian yang dinyanyikan dalam ibadah dinyanyikan dengan gerakan dan musik tempo cepat untuk memberi kesan seru dan membangkitkan semangat anak-anak. Drama dilakukan pada sesi pertama sedangkan sesi berikutnya adalah aktivitas mewarnai gambar ulat dan kupu-kupu (untuk usia 7 tahun) dan kuis (untuk usia 8-12 tahun). Setelah dua sesi selesai anak-anak diberi waktu untuk istirahat dan mempersiapkan diri untuk ibadah kontemplasi.

Aktivitas 3: Kontemplasi

Aktivitas terakhir yang dilakukan adalah kontemplasi. Spiritualitas kekristenan seharusnya tidak lepas dari doa kontemplasi.⁶ Kontemplasi membutuhkan keheningan. Dalam tesisnya, Sungga menyatakan bahwa keheningan bermanfaat untuk mengadakan relasi dengan Sang Ilahi atau usaha untuk mencapai persatuan dengan Allah yang Mahatinggi. Keheningan adalah jawaban kerinduan kita akan pencapaian kesempurnaan atau komunikasi intens dengan Allah.⁷ Untuk menciptakan suasana lebih hening, aktivitas ini dilakukan pada pukul 16.30-19.00 WIB. Acara ini sengaja dilakukan pada akhir rangkaian kegiatan untuk memberi

⁶ Surja Sudipan, “Kajian Pastoral Terhadap Doa Kontemplasi Dalam Kekristenan” (STT Amanat Agung, 2013).

⁷ Emanuel Yoseph Sungga, “Memahami Urgensi Kesunyian Kontemplatif Dalam Karya Pelayanan Rubiah OCD Bajawa Dan Relevansinya Bagi Umat Beriman” (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020).

klimaks pada seluruh kegiatan yang sudah berlangsung. Setelah mereka puas dengan kegiatan bermain dan beristirahat, mereka dikumpulkan di ruang sekolah minggu. Disaat itu, GSM dan Tim PkM memulai acara dengan pujian penyembahan, memainkan musik yang syahdu dan mengucapkan kalimat-kalimat penyembahan. Setelah melakukan penyembahan, pembawa acara akan melantunkan beberapa kalimat yang menyatakan pengorbanan Tuhan Yesus untuk menebus umat manusia (Diiringi dengan lagu, lampu ruangan dimatikan dan beberapa lilin dinyalakan).

Anak-anak diarahkan untuk memahami bahwa Tuhan begitu mengasihi mereka dan Tuhan menginginkan mereka untuk mengasihi Tuhan pula. Sesudah itu, anak-anak didorong untuk mengenang kembali sikap hidup mereka yang belum baik, mendukakan hati Tuhan, menyakiti orang tua, mengecewakan keluarga bahkan diri mereka sendiri, mereka harus berubah. Setelah itu, mereka diajak untuk berani mengakui dosa-dosa dan berani menuliskannya di kertas kecil dan setelah berdoa meminta pengampunan, mereka membakar semua kertas-kertas tersebut. GSM dan Tim PkM memperhatikan agar lilin yang menyala tidak mengenai jari anak-anak. Semua kegiatan ini menjadi simbol bahwa mereka sungguh-sungguh mau berubah menjadi pribadi yang menyenangkan hati Tuhan dan berkomitmen memperbaiki sikap mereka.



Gambar 5. Malam kontemplasi anak-anak membakar kertas yang berisi pengakuan dosa mereka.



Gambar 6. Foto bersama GSM GPIN Bukit Zaitun setelah menyelesaikan kegiatan PkM.

Karakter yang Dibangun Melalui Aktivitas

Guru sekolah minggu harus berperan dalam membangun karakter anak sekolah minggu yang sesuai dengan karakter Kristus. Artinya segala pelayanan anak harus berfokus pada pengembangan karakter yang menyerupai Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat anak-anak.⁸ Melalui tiga jenis kegiatan dalam PkM ini yakni drama, permainan dan kontemplasi diharapkan karakter anak semakin baik di masa yang akan datang.

Pertama, Kejujuran. Karakter ini penting diajarkan kepada anak-anak untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Ada banyak orang tua menyepelkan anaknya ketika mereka berbohong padahal kejujuran adalah nilai hidup yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Anak-anak harus dilatih untuk jujur mulai dari hal sederhana yakni berani mengakui kesalahan dan berani berkata apa adanya sesuai fakta yang terjadi. Lewat permainan dan pengakuan dosa di KKR dan malam kontemplasi, anak-anak dilatih untuk jujur pada Tuhan dan diri sendiri.

Kedua, Saling menghargai. Di tengah dunia postmodern yang sangat individualis, gereja tidak boleh lupa untuk mengajarkan karakter saling menghargai. Anak-anak harus menghargai temannya sekalipun masih kecil, ataupun bukan sekelompok, mereka harus menunjukkan *respect* yang sama karena dalam kondisi apapun mereka adalah teman. Teman yang baik tentu akan menghormati, bukan mengejek, menjatuhkan atau bahkan mengkhianati. Lewat permainan dan pementasan drama fabel, karakter ini juga disampaikan agar anak-anak memahaminya. Pementasan drama dan permainan mengajarkan anak untuk lebih menghargai sesama.⁹

Ketiga, Kepedulian. Tidak semua anak peka dengan kondisi teman-temannya. Namun, dalam kegiatan PkM ini, anak-anak dilatih untuk peduli dengan kondisi teman. Misalnya: ada teman yang jatuh saat berlari harus ditolong, ada banyak hadiah yang didapat bisa dibagi dengan teman yang tidak bisa mendapat hadiah, ada teman yang sulit mengerjakan prakarya harus dibantu dan lain sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan kecil, Tim PkM dan GSM terus mengarahkan agar anak-anak dapat peduli dengan temannya. Kepedulian merupakan etika

⁸ gloria G Lumingkas Ipiana, Reni Triposa, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu Di Era 4.0," *Discreet* 1, no. 1 (2021): 25–37.

⁹ Jermia Djadi, "Metode Pastoral Bagi Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007).

Kristen yang harus diusahakan dalam diri anak-anak sekolah minggu.¹⁰

Keempat, Kecintaan pada Tuhan. Sasaran karakter terakhir yang hendak dibina melalui kegiatan PkM adalah membangun rasa cinta akan Tuhan. Hal ini penting karena rasa cinta akan Tuhan yang mendorong mereka untuk sungguh-sungguh menaati perintah Tuhan.¹¹ Usaha untuk terus menerus menaati perintah Tuhan yang didasari oleh cinta akan Tuhan tentu akan membentuk karakter rohani mereka. Mereka melakukan perubahan sikap bukan karena takut dimarahi oleh orang tua atau takut ditegur oleh GSM melainkan karena mereka memahami bahwa Allah sudah mengasihi mereka dengan luar biasa dan Allah juga menginginkan mereka mengasihi Allah. Karena itu, dasar dari semua pembentukan karakter adalah kesadaran untuk mencintai Allah dengan benar. Karakter ini disampaikan melalui pementasan drama, malam kontemplasi dan juga penyembahan yang dilakukan dalam ibadah. Mereka tidak sekedar melakukan aktivitas sebagai rutinitas melainkan karena dasar yang kuat dalam hatinya bahwa mereka betul-betul mengasihi Allah.¹²

KESIMPULAN

Pembinaan karakter anak tentu menjadi tanggung jawab orang tua, gereja bahkan lembaga-lembaga pendidikan Kristen. Usaha untuk merancang sebuah kegiatan yang kreatif, menyenangkan dan menyentuh hati setiap anak nyatanya berhasil dilakukan dalam kegiatan SIL selama dua hari (Sekolah Injil Liburan) oleh Tim PkM yang bekerja sama dengan guru-guru sekolah minggu GPIN Bukit Zaitun Panjang. Anak-anak terhibur, merasa senang, tetapi juga dapat menangkap pesan yang kuat untuk pertobatan mereka yang sungguh di hadapan Tuhan. Pertobatan ini mengiringi anak-anak untuk berubah dari sikap hidup yang tidak baik menjadi baik dengan dasar kecintaan kepada Tuhan. Sikap hidup yang terus menerus diperbaharui menjadi serupa dengan Kristus tentu secara otomatis membangun karakter rohani mereka menjadi dewasa dalam Tuhan. Melalui kegiatan PkM ini, anak-anak dimotivasi untuk berani jujur, peduli dengan sesama, saling menghargai satu dengan yang lain dan mencintai Tuhan lebih sungguh. Berdasarkan hasil evaluasi dari orang tua, gembala, majelis

¹⁰ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan," *Inculco Journal Of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 1–14.

¹¹ Eddy Tjondro Bimo Setyo Utomo, "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan,'" *SIKIP* 2, no. 1 (2021): 34–48.

¹² Bimo Setyo Utomo.

dan guru sekolah minggu, kegiatan PkM ini sangat bermanfaat dan memberi kesan yang indah bagi anak-anak. Dalam acara penutup, mereka pun menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan serupa masih dinantikan untuk waktu yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berjalannya kegiatan PkM di GPIN Bukit Zaitun Bandar Lampung tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak seperti pimpinan STTMSL, gembala, dan majelis GPIN Bukit Zaitun, guru-guru sekolah minggu yang telah mengizinkan, mendanai, men-*support* tim PkM untuk melaksanakan kegiatan ini dengan baik dan lancar. Hasil yang diperoleh yakni perubahan hidup anak-anak menjadi lebih baik dan memiliki karakter rohani adalah semata-mata untuk hormat kemuliaan nama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Pupung Puspa. "Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.
- Bimo Setyo Utomo, Eddy Tjondro. "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan.'" *SIKIP* 2, no. 1 (2021): 34–48.
- Dewi, Ni Putu Candra Prastya, Ida Bagus Putrayasa dan I Nyoman Suidana. "Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (2021): 68–77.
- Djadi, Jermia. "Metode Pastoral Bagi Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v5i1.120>.
- Ferianti, Yuli. "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan." *Inculco Journal Of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 1–14.
- Ipiana, Reni Triposa, gloria G Lumingkas. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu Di Era 4.0." *Discreet* 1, no. 1 (2021): 25–37.
- Manurung, Rismag Dalena Florentina Monica Br, Jenri Prada Sibarani, Betaria Siahaan, Sylvia Natalia, Ivan Ivan, Yunardi Kristian Zega, and Daniel Agustin. "Keterlibatan Guru Dalam Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu: Upaya Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Bermain Di Pulau Teluk Nipah." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 66–73. <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.148>.
- Media K3R ReRobot K3B. "Membangun Umat Kerajaan Sorga Dalam Kebenaran," 2016.

Sudipan, Surja. “Kajian Pastoral Terhadap Doa Kontemplasi Dalam Kekristenan.” STT Amanat Agung, 2013.

Sungga, Emanuel Yoseph. “Memahami Urgensi Kesunyian Kontemplatif Dalam Karya Pelayanan Rubiah OCD Bajawa Dan Relevansinya Bagi Umat Beriman.” Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Widyastuti, Ika, Agdy Mayang Savitri, Diar Ayu Prastianing Tyas, and Sinta Nistiana. “Optimalisasi Sekolah Permainan Tradisional Sebagai Wahana Pendidikan Karakter.” *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 42–47.